

Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Dwiana Susiningrum

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : dwianasusiningrum@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X materi harga keseimbangan. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development*. Objek penelitian ini adalah instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi yang diuji kelayakan melalui validasi dan melalui uji coba 20 peserta didik. Hasil kelayakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif sebesar 100% yang artinya seluruh item soal yang dikembangkan layak digunakan sedangkan hasil kemampuan berpikir kreatif pada kategori cukup yaitu rata-rata siswa memiliki kemampuan berpikir yang kreatif dan mendapat nilai di atas 60. Dengan demikian instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif ini dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada materi harga keseimbangan.

Kata Kunci: Pengembangan instrumen, Berpikir kreatif, Harga keseimbangan

ABSTRACT

This study aims to describe the feasibility of an instrument for assessing creative thinking abilities and describing students' creative thinking skills in class X economics with equilibrium price material. This study uses the Research and Development model. The object of this study was an instrument for assessing creative thinking skills in economic subjects that were tested for feasibility through validation and through a trial of 20 students. The feasibility of the instrument for assessing creative thinking ability is 100%, which means that all items developed are worthy of use while the results of creative thinking ability in the category are sufficient, that is, the average student has creative thinking skills and scores above 60. Thus, the instrument of creative thinking ability assessment this can help the teacher to identify the creative thinking skills of high school students in the material of balance prices.

Keywords: Instrument development, creative thinking, price balance

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 pasal 3 salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif dikarenakan perkembangan zaman yang menuntut individu untuk dapat bersaing secara global, sehingga memiliki kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan baru yang diperoleh dari kemampuan berpikir kreatif seorang individu. Menurut Siswano (2008) berpikir kreatif merupakan kegiatan yang digunakan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan cara membangun ide serta gagasan baru secara flexibel. Sedangkan Munandar (2012) memaparkan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan yang berdasarkan kesadaran yang mengkombinasikan berpikir logis dan berpikir divergen. Seseorang yang menerapkan berpikir divergen akan menghasilkan pemikiran yang berbeda dengan yang lain untuk menyelesaikan masalah.

Namun terdapat permasalahan bahwa hingga saat ini, fakta di lapangan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil riset GCI (*Global Creativity*

Index) pada tahun 2015 Indonesia menduduki urutan ke-115 dari 139 negara di dunia dengan poin 0,202 dibawah Tajikistan dengan poin 0,205 dan Kamboja dengan poin 0,213. Hal ini berarti tingkat kreativitas Indonesia masih terbilang rendah. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan tingkat berpikir kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2012) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peningkatannya masih rendah. Hal selaras diungkapkan oleh Maliga (2013) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih perlu dilatih dan dikembangkan dengan membiasakan siswa untuk menjawab soal-soal yang dapat melatih keterampilan berpikir kreatif. Akan tetapi, soal tes yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban benar (berpikir konvergen), kemampuan berpikir kreatif tidak terukur secara signifikan. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu instrumen yang dapat mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan observasi di SMA Hang Tuah 1 Surabaya pada tanggal 05 Desember 2017, pada pembelajaran ekonomi di kelas X IIS menunjukkan

bahwa penilaian dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif belum pernah dilakukan oleh guru. Penilaian yang selama ini dilakukan oleh guru adalah tes tulis dengan bentuk soal pilihan ganda dan soal uraian. Tes tulis yang digunakan sebagai alat penilaian mempunyai beberapa kekurangan, antara lain: (1) setiap soal yang digunakan dalam tes hanya mempunyai satu jawaban tunggal, (2) tes hanya berfokus pada jawaban akhir bukan berfokus pada bagaimana proses siswa menjawab soal, (3) tes kurang mampu mengungkapkan bagaimana siswa berpikir kreatif. Namun, tes tulis tersebut memiliki kelebihan yaitu dalam pembuatan instrumen tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat soal dan menilai jawaban siswa, karena soal yang dibuat oleh guru menuntut siswa untuk menjawab sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat guru. Dengan demikian diperlukan adanya instrumen penilaian berpikir kreatif untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru ekonomi di SMA Hang Tuah 1 Surabaya yaitu ibu Dya Purwanti S.Pd, beliau menjelaskan bahwa dalam proses penilaian pada mata pelajaran ekonomi belum pernah melakukan penilaian menggunakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif. Oleh sebab itu peneliti memilih SMA Hang Tuah 1 Surabaya menjadi tempat penelitian pengembangan instrumen penilaian berpikir kreatif. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih mengetahui lebih lanjut mengenai pengembangan instrumen penilaian pada mata pelajaran Ekonomi. Sesuai dengan konsep Renzulli dalam Munandar (2012), alat ukur atau tes yang di pakai untuk menelusuri anak berbakat yaitu : (1) tes inteligensi untuk mengukur kemampuan intelektual; (2) tes kreativitas untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dan ; (3) tes prestasi belajar untuk mengukur hasil belajar anak yang mencerminkan juga motivasi anak untuk belajar serta bertanggung jawab terhadap tugas. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengukur kemampuan kreativitas pada anak. Instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif mata pelajaran ekonomi yang dikembangkan memuat empat indikator berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Munandar yakni berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), berpikir penguraian (*elaboration*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan. Hal

ini dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih mengenal dan terbiasa dengan soal-soal yang menuntut berpikir kreatif sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas X IIS. Spesifikasi Produk yang Diharapkan adalah berupa instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X IIS yang didalamnya memuat soal dan rubrik penilaian. Soal berbentuk soal uraian, soal berpedoman pada indikator berpikir kreatif yaitu meliputi berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), berpikir penguraian (*elaboration*). Sebelum tes digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validasi dan reliabilitas tes. Rubrik penilaian berpikir kreatif yaitu dilakukan penskoran terhadap jawaban siswa untuk setiap butir. Pada satu nomor soal terdapat beberapa indikator berpikir kreatif. Kriteria penskoran mengacu pada skor rubrik yang dikembangkan oleh Bosch dalam Ismailmuza (2010)

Menurut Arifin (2014) penilaian adalah kegiatan serta proses yang berkesinambungan dan sistematis yang dapat menghasilkan hasil kegiatan serta penilaian belajar untuk membuat keputusan berpedoman pada kriteria tertentu. Menurut Arikunto (2015) menilai adalah kegiatan mendapatkan suatu keputusan pada suatu hal dari aspek baik dan buruk. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016) penilaian didefinisikan sebagai suatu cara pengumpulan serta pengaturan hasil dalam melihat pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Widoyoko (2012) *assessment* atau penilaian merupakan kegiatan memperkirakan suatu data hasil pengukuran berpedoman kriteria maupun aturan tertentu. Sejalan dengan Mardapi (2012) penilaian adalah kegiatan memperkirakan atau menjelaskan hasil pengukuran.

Menurut Siswano (2008), berpikir kreatif ialah ide atau gagasan baru yang fasih, ide yang dimaksud adalah cara dalam menyelesaikan masalah dengan tepat. Menurut Haylock dalam Suhartono (2012) menyatakan bahwa berpikir kreatif hampir selalu memenuhi komponen fleksibilitas. Karena fleksibilitas adalah lawan dari kekakuan berpikir. Fleksibilitas adalah suatu aspek

keaktivitas yang jelas relevan terhadap penyelesaian masalah matematika atau dalam hal ini adalah penyelesaian soal yang menuntut berpikir kreatif.

Menurut Munandar (2012) kreativitas adalah keahlian dalam mengkombinasikan hal baru dilihat dari data, informasi dan unsure yang ada. Yaitu data dan informasi yang didapat dari sebelumnya yang dipelajari dalam keluarga dan dalam masyarakat. Menurut Munandar (2012) gagasan yang kreatif atau hasil-hasil karya kreatif tidak muncul begitu saja, untuk menciptakan sesuatu yang bermakna dibutuhkan persiapan. Menurut Rahimi & Hematiyan (2012), kreativitas merupakan fitur yang ada di setiap individu yang menunjukkan bahwa bakat dalam individu mampu menghasilkan ide-ide baru selama melakukan kegiatan dengan menggunakan imajinasi dan bakat yang menciptakan hal-hal baru

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* meliputi tahap analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, uji coba, analisis dan laporan (Sugiyono, 2013). Instrumen penilaian divalidasi oleh dosen ahli evaluasi serta diujicobakan pada 20 peserta didik kelas X IIS B SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Pengumpulan data menggunakan lembar validasi dan lembar tes kemampuan berpikir kreatif, hasil reliabilitas, validasi item, taraf kesukaran dan daya pembeda. Kemudian dilakukan analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X IIS.

Alur pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif KD 3.4 Mendeskripsikan terbentuknya keseimbangan pasar dan struktur pasar pada penelitian ini adalah:

Potensi dan Masalah, Adapun potensi yang mendasari penelitian ini adalah diberlakukannya Kurikulum 2013 Revisi (Kurikulum 2016) yang sejalan dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 pasal 3 yaitu salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mengingat kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di lingkup internasional serta untuk menghadapi dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu pembelajaran ekonomi di salah satu kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih

menekankan pada pemahaman materi, belum melibatkan kemampuan berpikir kreatif secara maksimal.

Pengumpulan Data, Adapun beberapa langkah yang digunakan peneliti dalam tahap pengumpulan data yaitu Studi Pustaka, Studi Pendahuluan, Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif, Analisis Materi.

Desain Produk, perencanaan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif Ekonomi yang akan digunakan dalam penelitian meliputi perumusan indikator berpikir kreatif yang akan dicapai, perumusan indikator materi harga keseimbangan, dan perumusan kisi-kisi serta penyusunan soal dan rubrik penilaian berpikir kreatif. Bentuk soal yang akan dikembangkan yakni soal uraian yang berpotensi untuk para siswa menggunakan kemampuan berpikir kreatif.

Validasi Desain, pada tahap pengembangan, instrumen penilaian yang telah dibuat diuji kelayakan secara teoritis dengan lembar telaah dan lembar validasi yang akan di nilai oleh ahli evaluasi yaitu dosen Ekonomi Universitas Negeri Surabaya serta guru mata pelajaran ekonomi SMA Hang Tuah 1 Surabaya.

Revisi (Perbaikan) Desain, instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dan diuji kelayakan secara teoritis terdapat kesalahan atau kelemahan-kelemahan tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan perbaikan berdasarkan saran dan arahan dari validator serta pembimbing dalam penelitian.

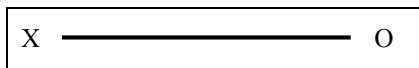
Uji Coba Produk, uji coba produk dilakukan dengan memberikan lembar tes penilaian kemampuan berpikir kreatif yang telah dikembangkan pada peserta didik kelas X IIS di SMA Hang Tuah 1 Surabaya.

Analisis, tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan produk yang telah dikembangkan. Hasil dari uji coba produk dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen serta daya beda dan tingkat kesukaran item soal.

Laporan, pelaporan hasil penelitian dilakukan dalam bentuk sidang yang dihadiri penguji (penyanggah) dan pembimbing, penelitian serta beberapa peserta. Selanjutnya dilakukan pelaporan dalam bentuk tertulis dan publikasi jurnal.

Desain uji coba dalam penelitian menggunakan Pre-Experimental design (nondesign) dengan model One-Shot Case Study. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa model One-Shot Case Study

merupakan suatu model penelitian dimana satu kelompok diberikan treatment/perlakuan kemudian hasilnya diobservasi.



Gambar 1. Desain Uji Coba

Sumber: Sugiyono (2013)

Keterangan:

X = Treatment yang diberikan

O = Observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan mengenai Kelayakan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif

Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif mengacu pada indikator yang telah dikemukakan oleh Munandar. Ruang lingkup bahasan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pada materi harga keseimbangan. Item soal yang dikembangkan berupa soal uraian yang mengacu pada indikator berpikir kreatif.

Instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif telah divalidasi oleh ahli evaluasi sebagai uji kelayakan dan setelah dilakukan uji coba yang ditinjau dari kriteria reliabilitas, validasi item, tingkat kesukaran, dan daya pembeda item soal. Djali dan Muljono (2007) menyatakan reliabilitas suatu item menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dari instrumen tersebut dapat dipercaya. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen penilaian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa instrumen penilaian tersebut reliabel, yakni sebesar 0,95803. Dengan demikian, instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif dapat dikatakan mampu memberikan konsistensi dalam pengukuran kemampuan peserta didik. Menurut Suharsimi (2009) item soal yang reliabel memberikan hasil yang konsisten. Instrumen yang dikembangkan juga dipercaya mampu memberikan hasil yang sama saat digunakan pada waktu yang berbeda sebab telah dinyatakan reliabel, sejalan dengan Arifin (2012) yang memaparkan bahwa suatu tes yang reliabel akan memberikan hasil yang sama saat diteskan di waktu yang berbeda.

Nilai validitas item diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment* berdasarkan hasil skor peserta didik pada tiap butir soal dan skor total yang diperoleh. Pengujian instrumen penilaian yang dilakukan memberikan hasil validitas dengan kriteria mulai dari kriteria cukup hingga tinggi. Item soal yang dinyatakan layak berdasarkan validitas item berarti telah

memiliki kesejajaran antara skor item tersebut dengan skor yang diperoleh peserta didik, sesuai dengan pernyataan Arikunto (2015). Berdasarkan hasil uji coba terdapat 14% atau satu soal menunjukkan validasi cukup dan 86% atau enam soal menunjukkan validasi tinggi. Dengan demikian semua item soal yang digunakan layak karena telah memenuhi validasi item soal.

Tingkat kesukaran soal dinyatakan dengan indeks kesukaran yang diperoleh dari perhitungan skor rata-rata item soal yang dibandingkan dengan skor maksimum untuk masing-masing item soal. Analisis dari tujuh item soal yang dikembangkan terdapat satu item soal pada kriteria sukar (14%), tidak terdapat item soal pada kriteria mudah (0%) dan selebihnya pada kriteria sedang (86%). Soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik (Arifin, 2014), item soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik sesuai dengan pemaparan Arikunto (2015). Dengan demikian semua item soal tersebut dinyatakan layak atau dapat digunakan.

Item soal dengan kriteria sukar, yakni nomor 7 berisikan pergeseran titik kurva permintaan dan penawaran yang menyebabkan pergeseran titik keseimbangan, hasil yang menunjukkan sebagian peserta didik tidak dapat menjawab soal dengan benar karena memang belum pernah dilakukan percobaan tersebut dalam pembelajaran. Item soal nomor 7 menuntut penggunaan kemampuan berpikir original dan flexibel atau luwes.

Daya pembeda soal ditentukan dengan koefisien daya pembeda berdasarkan skor peserta didik yang telah dikelompokkan dalam kelas atas dan kelas bawah. Berdasarkan hasil uji coba terdapat 0% atau tidak ada soal pada kriteria daya pembeda kurang baik, 14% item soal pada kriteria daya pembeda cukup, 57% item soal pada kriteria Baik dan 29% item soal pada kriteria Sangat Baik. Sehingga dapat dikatakan semua item soal tersebut dapat diterima atau layak digunakan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu item soal, semakin mampu item soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi (Arifin 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut, soal yang baik adalah soal yang memiliki koefisien daya pembeda cukup tinggi. Instrumen penilaian yang dikembangkan diujicobakan pada dua puluh peserta didik, sehingga

jumlah peserta didik dalam kelompok kelas atas dan kelas bawah masing-masing adalah sepuluh peserta didik.

Item soal yang layak adalah item soal yang memenuhi keempat kriteria kelayakan empiris, yakni reliabilitas, validitas item, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Hal ini dikarenakan keempat kriteria saling mempengaruhi, sehingga jika ada salah satu kriteria tidak terpenuhi oleh suatu item soal, maka item soal tersebut tidak dapat dikatakan layak. Hasil yang diperoleh yakni seluruh item soal memenuhi empat kriteria kelayakan empiris sehingga dinyatakan layak.

Hasil dan Pembahasan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Item soal yang telah layak, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1 Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif

KRITERIA	JUMLAH SISWA	PRESENTASE
Sangat Baik	3	15%
Baik	2	10%
Cukup	7	35%
Kurang Baik	4	20%
Sangat Kurang Baik	4	20%
Jumlah	20	

Sumber: Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat 20% siswa dalam kategori kurang baik dan 20% siswa dalam kategori sangat kurang baik pada soal yang diujikan. Sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa masih perlu ditingkatkan. Item-item soal yang digunakan sebagai dasar penentu kemampuan berpikir kreatif siswa adalah item soal yang telah layak, dimana jika dilihat dari kualitas tingkat kesukaran sedang. Namun pada perolehan hasil peserta didik diperoleh hasil dengan kriteria cukup. Kriteria tersebut menandakan skor yang diperoleh peserta didik dibawah rata-rata padahal item soal berada pada kriteria sedang. Penentuan kriteria pada hasil peserta didik didasarkan pada nilai ketuntasan mata pelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum 2012, yakni dengan batas ketuntasan minimum 75. Nilai peserta didik pada rentang 75 ke bawah (dari 0-100), termasuk dalam kriteria cukup hingga kurang.

Hasil kemampuan berpikir kreatif terdapat tiga siswa pada kategori berpikir kreatif Sangat

Baik, dimana siswa memiliki kemampuan berpikir sangat kreatif dan nilai yang diperoleh lebih dari 80. Dua siswa pada kategori berpikir kreatif Baik memiliki kemampuan berpikir kreatif dan nilai yang diperoleh diatas 60. Empat siswa pada kategori Cukup Baik memiliki kemampuan berpikir kreatif memperoleh nilai lebih dari 40 sedangkan siswa yang berada pada kategori cukup baik tetapi memiliki kemampuan cukup kreatif memperoleh nilai dibawah 40. Siswa yang mendapatkan kategori sangat kurang kreatif memiliki kemampuan berpikir kurang kreatif dan hanya memperoleh nilai dibawah 20.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang masih kurang dikarenakan SMA Hang Tuah 1 Surabaya masih dalam penyesuaian penerapan Kurikulum 2013, sehingga belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran. Begitu pula dengan kemampuan berpikir kreatif yang belum diterapkan dalam proses pembelajaran secara langsung, hanya tersirat seperti berpikir original dengan guru memberi soal yang memicu jawaban yang berbeda dari peserta didik, namun belum terarah untuk mengajak peserta didik memikirkan jawaban yang berasal dari pemikiran peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Hasil uji kelayakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif ekonomi yang dikembangkan pada kriteria validasi materi, konstruksi dan bahasa kriteria validasi terdistribusi pada seluruh soal, serta hasil uji kelayakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif ekonomi yang dikembangkan menghasilkan 7 dari 7 item soal atau 100% item soal yang dikembangkan diterima (layak digunakan) dan hasil kemampuan berpikir kreatif berada pada kategori cukup.

Saran

Instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran, namun masih diperlukan penelitian serupa pada bahasan materi harga keseimbangan dan disertai telaah lebih dalam terkait aspek berpikir kreatif. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2014). *Evaluasi pembelajaran: prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djaali, & Muljono, P. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Ismaimuza, D. (2010). Kemampuan Berpikir kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif. Disertasi Doktor pada SPS UPI
- Kemendikbud. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kemendikbud. Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Maliga, I. (2013). *Pengembangan dan Analisis Soal Larutan Penyangga Berdasarkan Open Ended Problem untuk Mengukur Kemampuan berpikir Kreatif Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Moma, L. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis untuk Siswa SMP. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 27–41.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahimi, A. & Hematiyan, N. (2012). *Do you have a creative class A yardstick to assess creativity level of EFL classrooms*. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 2(1), 08-12.
- Siregar, I. (2012). Menerapkan Pendekatan Model-eliciting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Sigma Didaktika UPI Bandung*. 1 (1).
- Siswono, Y. (2008). *Identifikasi Proses Berpikir Kreatif dalam Pengajaran Masalah (Problem Posing) Matematika. Berpandu dengan Model Wallas dan Creative Problem Solving (CPS)*. Makalah. Jurusan Matematika.FMIPA. Unesa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widoyoko, Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar